

Makna Tasawuf Cinta dalam Kisah Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi

Alfi Luthfiah¹, Muhtar Gojali²

^{1,2}Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
alluthfiah23@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the meaning of tasawuf love in the story of Layla Majnun by Nizami Ganjavi, a poet who gave birth to many literary works from Azerbaijan. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The results and discussion in this study show that, as well as the definition of love tasawuf by famous Sufis, love tasawuf is a maqam mahabbah, which is a stage of closeness to God through love. The tasawuf of love contained in the story of Layla Majnun includes fusion with the one she loves, the concept of oneness, the attitude of mujahadah, namely being serious in pursuing love, and trustworthiness, namely surrendering to one's destiny. And the meaning of this love tasawuf is reflected in every sentence and word that Nizami wrote in this story. This study concludes that there is a mystical meaning of love in the story of Layla Majnun. This research recommends that various parties can better understand the meaning of Sufism of love as a way to get closer to the creator, one of which is by interpreting the story of Layla Majnun which hopefully can be a supporting factor in understanding it more easily.

Kata Kunci: Cinta; Layla; Majnun; Tasawuf

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas makna tasawuf cinta dalam kisah Layla Majnun karya Nizami Ganjavi, seorang penyair yang melahirkan banyak karya-karya sastra dari Azerbaijan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagaimana definisi tasawuf cinta oleh para sufi tersohor, tasawuf cinta adalah maqam mahabbah, yaitu suatu tahap kedekatan dengan Tuhan melalui cinta. Tasawuf cinta yang terkandung dalam kisah Layla Majnun antara lain adalah peleburan

dengan yang dicinta *hulul*, konsep kemanunggalan, sikap mujahadah yaitu bersungguh-sungguh dalam mengejar cinta, dan tawakal yaitu berserah diri atas takdir. Dan makna tasawuf cinta ini tergambar dalam setiap untaian kalimat dan kata yang Nizami tuliskan dalam kisah ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat makna tasawuf cinta dalam kisah Layla Majnun. Penelitian ini merekomendasikan kepada berbagai pihak agar dapat lebih memahami makna tasawuf cinta sebagai cara mendekatkan diri kepada sang pencipta, salah satunya dengan memaknai kisah Layla Majnun ini yang semoga dapat menjadi faktor pendukung untuk lebih mudah dalam memahaminya.

Keywords: Layla; Love; Majnun; Sufism

Pendahuluan

Jika berbicara tentang tasawuf, maka kita tidak akan asing lagi dengan kata mahabbah. Mahabbah adalah di mana keadaan seorang hamba tidak lagi mengharap apa-apa lagi di dunia ini kecuali cinta dari yang maha dicinta (Faza & Harahap, 2021). Seperti yang dikatakan oleh Harun Nasution (1973) dalam Falsafah dan Mistisisme dalam Islam, pengertian mahabbah yaitu memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya, menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi, dan mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi (Nasution, 1973). Begitu pula yang terdapat dalam kisah Layla Majnun ini, di mana kisah ini merepresentasikan mahabbah yang dialami oleh syekh Nizami sebagai penulisnya. Hal ini tergambar jelas dalam penokohan sosok Qays yang mengalami kegilaan dalam mencintai Layla. Qays di sini menjadi bentuk visual seorang hamba yang mencintai Tuhannya yang terilustrasikan dalam bentuk Layla. Syekh Nizami mencoba untuk menggambarkan bagaimana keadaan seorang hamba yang tengah berusaha menuju Tuhannya dengan jalan mahabbah. Beliau juga mencoba menggambarkan bahwa perjalanan menuju Tuhan membutuhkan proses yang lama melewati rasa sakit, kerinduan, musibah, dan usaha yang tidak main-main (Rumi, 2017). Hingga akhir dari usaha ini adalah hadirnya cinta yang penuh kedamaian, yaitu gerbang kematian yang baik di mana hati perindu menemui yang dicintanya. Layaknya perjalanan cinta Layla Majnun, di mana kematianlah yang dapat menyatukan mereka berdua.

Hasil penelitian terdahulu terkait novel Layla Majnun karya Nizami Ganjavi telah dilakukan sejumlah peneliti. Antara lain Ichsan, W. K. (2020),

“Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Layla Majnun,” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*. Layla Majnun adalah sebuah novel yang dikarang oleh seorang sufi sekaligus penyair dari Persia yang bernama Nizami Ganjavi, dia mengungkapkan pemikirannya melalui prosa, puisi dan syair-syair yang sangat kental dengan makna spiritual yang mendalam. Banyak versi tentang kisah Layla Majnun, namun karya Nizami yang paling tersohor dan sudah banyak peneliti yang meneliti tentang novel Layla Majnun, namun belum ada peneliti yang meneliti pesan dakwah dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam novel Layla Majnun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknis analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel Layla Majnun mengandung pesan-pesan dakwah, yaitu pesan dakwah akidah, pesan dakwah syariah, pesan dakwah mua’alah dan pesan dakwah akhlak (Ichsan, 2020).

Hasil penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti tentang novel Layla Majnun karya Nizami Ganjavi. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang pesan dakwah dalam novel Layla Majnun karya Nizami Ganjavi, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang makna tasawuf cinta dalam novel Layla Majnun karya Nizami Ganjavi.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu makna tasawuf cinta dalam kisah Layla Majnun karya Nizami Ganjavi. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Secara umum cinta diartikan sebagai emosi yang membawa kebahagiaan yang terbesar dan perasaan puas yang sangat dalam. Perasaan mencintai menciptakan perasaan khusus dalam lubuk hati kita. Perasaan tersebut sangat kuat hingga dapat memengaruhi kehidupan pelakunya (Smith, 1997). Sedangkan cinta dalam Islam khususnya dalam bidang ketasawufan, pertama kali dikenalkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah dengan konsep mahabbah atau biasa disebut cinta Illahi (Malakian, 2019). Dalam pandangan sufisme, mahabbah merupakan dasar esensial yang mewarnai hubungan hamba dengan Tuhan. Sebab, Tuhan menciptakan dengan cinta, sehingga segenap makhluk-Nya membawa benih cinta Illahi di dalam dirinya (Kamba, 2020). Kisah menurut kamus KBBI merupakan cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya. Sedangkan kisah Layla Majnun karya Nizami Ganjavi merupakan suatu karya yang diangkat dari kisah nyata yang disampaikan dari mulut ke mulut bangsa Arab dalam bentuk syair, sehingga kisah ini menjadi semacam legenda yang membuah bibir pada bangsa Arab (Purwanti, 2004). Dalam setiap bait dan barisnya Nizami memberi gambaran yang jelas tentang takdir para pecinta yang malang dan melewati jalan yang penuh terjal (Mahyudin, 2021). Hal ini dapat menggambarkan bagaimana seorang salik membutuhkan proses yang lama, rasa sakit, kerinduan, dan musibah dalam bentuk usaha seseorang mencapai mahabbah. Karakteristik cinta sufistik yang terkandung dalam novel Layla Majnun di antaranya adalah sikap Mujahadah yaitu bersungguh-sungguh dalam mengejar cinta, kemudian Zuhud dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan, dan tawakal yaitu berserah diri atas takdir, serta ridha terhadap keputusan yang Allah SWT berikan (Nuratika, 2022). Nilai-nilai ini digambarkan dengan untaian kata dan kalimatnya yakni perasaan cinta yang menggebu, kemudian sikap cemburu yang positif dan perasaan takut akan sesuatu.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat makna tasawuf cinta dalam kisah Layla Majnun karya Nizami Ganjavi. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana makna tasawuf cinta dalam kisah Layla Majnun karya Nizami Ganjavi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas makna tasawuf cinta dalam kisah Layla Majnun karya Nizami Ganjavi. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu ketasawufan dalam hal mahabbah dengan makna tasawuf cinta dalam kisah Layla Majnun karya Nizami Ganjavi. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar makna tasawuf cinta dalam kisah Layla Majnun karya Nizami Ganjavi.

Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini literatur peran tasawuf, ketauhidan, nilai-nilai sufistik, dan cinta. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi sosial media dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena bukan merupakan penelitian eksperimen, melainkan penelitian pemikiran yang mengambil data-data berupa fakta yang bersumber dari kepustakaan yang bersifat konseptual.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Dikenalnya Istilah Tasawuf Cinta

Dalam sejarahnya tasawuf pertama kali dikenal di masa ke 2 Hijriah, sebagai perkembangan pada zaman Rasulullah di mana para sahabat yang bermukim di serambi masjid Madinah dikenal sebagai *ahlu suffah* hidup dalam kesalehan yang mengelompok (Aboebakar, 1977). Fase awal ini merupakan bibit awal tumbuhnya sufisme dalam khazanah Islam. Hal ini ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhiratnya, sehingga amalannya terpusat pada ibadah dan mengabaikan hiburan duniawi biasa disebut *zahid*. Pada fase kedua di tahun ke 3 Hijriah mulailah ada peningkatan dari perkataan para *zahid* pada persoalan konsepsi yang harus ditempuh seorang sufi (*al-maqamat*) serta ciri-ciri yang dimiliki seorang *salik* (orang dalam perjalanan menempuh jalan Allah) pada tingkatan tertentu (*al-ahwal*) (Abi Bakr, 1993).

Demikian juga periode ini mulai mengalami banyak perkembangan pada derajat *fana* dan *ittihad*. Secara bersamaan mulailah bermunculan para penulis tasawuf terkemuka, seperti al-Muhasibi, al-Harraj, dan al-Junaid al-Baghdadi dan banyak penulis lainnya. Secara konseptual-tekstual lahirnya sufisme dan tasawuf barulah pada periode ini, sedangkan sebelumnya hanya bentuk suatu pengetahuan individu atau semacam langgam keberagaman (Zuherni, 2011). Dari aspek ini, lahirlah banyak tokoh populer seperti Hasan al-Bashri yang mempunyai pengaruh kuat dalam

perkembangan tasawuf dengan tiga konsepnya yaitu *al-zuhd*, *al-khauf*, dan *al-raja'*. Ada juga Ma'ruf al-Kharkhi dengan konsep *al-syauq* sebagai ajarannya dan Rabi'ah al-Adawiyah tokoh sufi perempuan yang terkenal dengan konsep *mahabbah* (tasawuf cinta) (Baldick, 2012).

Sebagaimana yang telah dibahas di atas, konsep *mahabbah* pertama kali dikemukakan oleh Rabi'ah al-Adawiyah. Tingkat kehidupan seorang sufi yang dikonsepsikan oleh Hasan al-Bashri dari *zuhud*, *khauf*, dan *raja'* telah dinaikkan oleh Rabi'ah kepada tingkatan cinta (Hamka, 2016). Cinta yang suci dan murni derajatnya lebih tinggi dari sebuah pengharapan dan rasa takut, karna cinta yang murni tidak mengharapkan apa-apa, bahkan tidak lagi takut dengan segala sesuatunya. Beliau juga banyak melantunkan syair-syair kecintaan pada Illahi, seperti yang pernah beliau katakan ketika berseru pada Tuhannya, "Ya Illahi! Jika kiranya aku beribadah kepada engkau karena harap akan masuk surga, biar jauhkanlah diannya dari padaku. Tetapi jika aku beribadah kepada engkau hanya karena semata-mata cinta kepada Engkau, maka janganlah, Ya Illahi, Engkau haramkan daku melihat keindahan yang *azali*" (Malakian, 2019). Baginya soal surga atau neraka, adalah nomor sekian, bahkan bukan nomor ataupun masalah sama sekali, sebab cinta itu sendiri sudahlah suatu nikmat yang paling lezat, tidak ada yang mengatasinya lagi. Bahkan hingga beliau menghembuskan nafasnya, beliau tetap menjadi seorang gadis tanpa pernah menikah karna besarnya cinta yang ia miliki kepada Tuhannya. Dengan ekspresi cinta yang ekstrem inilah Rabi'ah meyakini bahwa ia dapat berjumpa dan bersatu dengan Sang Khalik (Mustamin, 2020).

2. Konsep Mahabbah dalam Kisah Layla Majnun

Layla Majnun adalah kisah cinta yang ditulis oleh Nizami Ganjavi, seorang penulis Persia dari Azerbaijan. Layla Majnun merupakan kisah cinta klasik yang telah beredar dari mulut ke mulut di negara-negara Arab sejak zaman dinasti Umayyah (661-750) (Nuratika, 2022). Qays dan Layla dikabarkan saling jatuh cinta saat bertemu di sekolah tempat mereka belajar bersama, namun mereka terpaksa berpisah karena ayah Layla tidak merestui hubungan mereka. Hingga akhirnya Layla dinikahkan dengan Ibnu Salam, meski begitu Ibnu Salam tidak bisa menyentuh keperawanan Layla. Sedangkan Qais kehilangan elemen kemanusiaannya sendiri sehingga ia dijuluki *Majnun* yang dalam bahasa arab berarti orang gila, ia kemudian pergi hidup di alam bebas, ia juga berteman dengan binatang hutan, sedangkan jiwanya sepenuhnya menyatu dengan bayangan Layla yang dicintainya (Ganjavi, 2021).

Pada sinopsis kisah Layla Majnun, Nizami menuliskan sebuah sajak yang begitu luar biasa, bahkan dengan membacanya kita dapat memahami bahwa kisah ini bukan sekedar kisah cinta seorang pujangga belaka melainkan kiasan kisah cinta seorang hamba kepada tuhan, sebagai mana dituliskan, “Bila kau tahu hakikat seorang pecinta, kau pasti menyadari, cinta akan meleburkan jiwamu ke dalam jiwa kekasihmu” (Ganjavi, 2021). Novel tersebut mengisahkan tentang sosok Majnun yang mencintai Layla dengan begitu dalamnya, Majnun rela menghilangkan egonya hingga sampai pada tingkat peniadaan diri. Sehingga ia tidak memandang dirinya dan kekasihnya sebagai suatu yang terpisah melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam novel tersebut, sosok Majnun mempresentasikan tentang cinta. Dalam tradisi sufi, hubungan antara pecinta dan kekasih juga antara hamba dan Tuhan hanya terjalin melalui cinta (*mahabbah*) (Hasnawati, 2015).

Relasi yang harus dipupuk antara seorang hamba dengan Tuhannya ialah relasi cinta, yaitu relasi antara pecinta dengan kekasihnya, bukan relasi seorang budak dengan tuannya seperti apa yang banyak orang artikan saat ini. Ibnu Arabi menyatakan bahwa jalan satu-satunya menuju Tuhan adalah cinta (Malik, 2017). Karena jika relasi antara seorang hamba dengan Tuhan dibentuk dengan relasi seorang budak dengan tuannya, maka akan berakibat munculnya rasa transaksional dalam setiap amal ibadah yang dilakukan seorang hamba, dan cara beragama seperti ini sangat mengerdilkan nilai ibadah itu sendiri (Kamba, 2018). Hal tersebut sesuai dengan balasan surat Qais (Majnun) kepada Layla ketika ia mendapatkan kabar bahwa Layla telah menikah dengan Ibnu Salam “biarkanlah cintaku kepadamu menjadi penjaga rahasia-rahasiaku. Biarkanlah kedudukan akibat cinta ini menjadi belaian mesra di jiwaku! Apa artinya jikalau tiada obat penawar lukaku? Selama dirimu tidak terluka, segala penderitaan bukanlah apa-apa” (Ganjavi, 2021).

Dalam kisahnya Majnun juga pernah mengatakan “aku ini tahananmu, dan kaulah hakimnya. Kutuklah aku! Hukumlah aku sekeras yang kau mau” (Ganjavi, 2021). Hal ini menggambarkan sebuah pengakuan dari hamba pada Tuhannya bahwa ia tak mempunyai daya dan upaya selain dari ketentuan mutlak sang Maha Kuasa. Majnun juga *masyhur* sebagai seorang pecinta yang menanggung beban cinta seumur hidupnya. Kemudian Majnun menegaskan bahwa cinta seperti tungku api yang membakar jiwa. Majnun juga menyifati Cinta sebagai wangi bunga dan hembusan angin. Ketiga hal ini mengajarkan kepada kita bahwa hakikat seorang pecinta adalah ia yang senantiasa mengingat yang dicinta (Ichsan, 2020).

Konsep kemanunggalan juga dinyatakan oleh Majnun ketika ia menerima suatu kertas yang di atasnya tertulis kata Layla dan Majnun. Ketika itu Majnun langsung merobek kata Layla dan menyimpan kata Majnun, sehingga orang-orang yang menyaksikan itu pun bertanya-tanya kepadanya dengan penasaran sampai Majnun menjawab “karena satu nama lebih baik dari pada dua. Satu nama bisa dipakai untuk berdua. Bila kau tahu hakikat seorang pecinta, kau akan menyadari bahwa ketunggalan harus meniadakan dirinya, untuk musnah kedalam pelukan kekasihnya” (Ganjavi, 2021). Dalam kisah di atas, kecintaan Majnun dapat disamaratakan dengan konsep cinta menurut Imam al-Junaid yang sejalan dengan konsep ma’rifat peniadaan diri, “cinta ialah tergantungnya sifat-sifat pecinta oleh sifat-sifat kekasih” (Listiana, 2013). Imam al-Junaid memahami bahwa integrasi mahabbah adalah *fana*, dimana Allah men-*tawalli* hambanya, yaitu mengambil alih hamba dan menjelmakan Diri ke dalam diri hamba, dan hamba menyatukan diri ke dalam Tuhan, hingga terbawa masuk kedalam awal proses mahabbah (Kamba, 2020).

Dan di pertengahan cerita, Nizami menjelaskan bahwa Majnun menempuh jalan yang amat terjal dalam menemukan kebenaran dan kemurnian cintanya terhadap Layla. Di mana cintanya kepada Layla menjadikan Majnun seorang lelaki bernama Qais yang dikenal tampan dan sangat berwibawa turun menjadi seseorang lelaki yang kehilangan kemanusiaannya. Rindunya terhadap Layla melahirkan syair-syair penuh kesenduan yang menyiksa, namun juga membahagiakannya. Harapannya tiada lain dan bukan hanyalah penyatuan dirinya dengan Layla, yang bahkan baru dapat terealisasikan ketika ajal menjemput keduanya (Jafari et al., 2016). Hal ini juga sesuai dengan konsep mahabbah menurut pandangan kaum sufi yaitu sebagai anugerah Tuhan kepada hamba-Nya yang suci, sehingga memerlukan latihan dan jalan yang amat berliku (Damis, 2011) di mana kita berlatih mensucikan diri (*takhalli*), menghilangkan sifat *qabih* yang dimiliki (*tahalli*), dan mengisinya dengan sifat *hasan* (*tajalli*) (Husnaini, 2016).

3. Karakteristik Cinta Sufistik

Cinta merupakan sifat fitri yang diberikan Allah kepada manusia, sehingga pandangan akan cinta ini sudah sangat lumrah dibahas oleh setiap orang. Dalam pandangan sufisme sendiri cinta bukan saja naluri keindahan dalam diri manusia, cinta yang paling agung adalah cinta kepada yang menciptakan cinta dalam diri setiap manusia yaitu Allah (Rahmawati, 2013). Ahli-ahli Tasawuf juga percaya bahwa cinta merupakan asas dan dasar terpenting dari keimanan dan ketakwaan

kepada Tuhan. Tanpa adanya cinta, nilai keimanan dan ketakwaan seseorang akan rapuh bahkan berpotensi hilang (Rumi, 2017), Cinta juga merupakan dasar esensial yang mewarnai hubungan hamba dengan Tuhan (Kamba, 2020).

Menurut Rabi'ah al-Adawiyah, cinta mencakup dua bentuk cinta. Pertama, cinta yang timbul karena menyaksikan anugerah Allah berupa kepuasan hidup manusia dan kenikmatan indria (*hissiyah*) dan kehormatan harga diri (*ma'nawiyah*). Cinta semacam ini disebut *hubbul-hawa* dan itu adalah cinta karena kecenderungan hati (Faza & Harahap, 2021). Yang kedua, cinta yang lahir dari kesaksian hati melalui hadirnya kesempurnaan. Ketika hijab yang menutupi hati seorang hamba dibuka oleh Allah, maka keindahan dan kesempurnaan Allah dapat terlihat dalam segala hal. Di saat seperti itulah cinta yang mendalam lahir dari hamba kepada Tuhan (Hamka, 2016).

Menurut Jalaluddin Rumi, cinta bukan hanya milik semua makhluk hidup, tapi juga milik alam semesta. Cinta, awal dari semua keberadaan, disebut "cinta universal" ketika Tuhan mengungkapkan keindahan-Nya kepada alam semesta yang masih dalam ranah kemungkinan, itu adalah awal dari munculnya cinta. Menurut penjelasan Rumi, cinta terkadang digambarkan sebagai "astrolabe rahasia-rahasia Tuhan" dan bertindak sebagai panduan bagi orang-orang untuk menemukan kekasihnya. Oleh karena itu, cinta menuntun manusia kepada-Nya dan melindunginya dari kejahatan orang lain (Octafany, 2021).

Menurut Imam al-Ghazali, cinta adalah buah pemahaman. Pemahaman kepada Allah agar melahirkan cinta untuk-Nya. Karena, tidak akan ada cinta tanpa ilmu dan pengetahuan, sebab seseorang tidak bisa jatuh cinta kecuali pada yang sudah dikenalnya. Dan tidak ada yang pantas dicintai selain Allah (Abdullah, 2018). Menurut al-Junaid sendiri cinta ialah tergantungnya sifat-sifat pecinta oleh sifat kekasih (Listiana, 2013).

Dalam menempuh jalan menuju cinta Illahi, pastilah harus banyak langkah yang ditempuh untuk sampai pada tujuannya. Menurut al-Thusi (Rivay Siregar, 2002), yang paling banyak digunakan oleh sufi dalam emncapai mahabbah adalah; 1) Taubat, yaitu kembali kepada Allah sesudah melakukan perbuatan yang dilarang, namun dalam ajaran tasawuf taubat bukan karena melakukan perkara yang dilarang melainkan lalai mengingat Allah (Septiawadi, 2013), 2) Zuhud, yaitu hati tidak membukakan tempat bagi dunia (Jamhari, 2019), 3) Wara', yaitu mengendalikan perilaku diri agar terhindar dari hal yang dapat menjauhkan diri dari Allah Swt (Asy'ari, 2021), 4) Sabar, yaitu tahan menghadapi segala cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa , tidak

lekas patah hati), dan tabah, tenang, tidak terburu-buru, dan tidak terburu nafsu (Hadi, 2018), 5) Tawakal, berserah diri kepada kemauan Allah, yakin dengan segenap hatinya kepada Allah (baik dalam keadaan sedih ataupun senang), atau sesudah berikhtiar baru berserah diri kepada Allah (Shihab, 2016), dan 6) Ridha, Dzunnun al-Misri berpendapat bahwa ridha adalah kegembiraan hati dalam menghadapi takdir Allah SWT (Wati, 2019). Akan tetapi ada beberapa sufi yang berpendapat, bahwa sesudah ridha masih ada maqam yang lebih tinggi, yaitu ma'rifat, setelah itu barulah kita mencapai maqam cinta mahabbah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan ternyata kisah cinta Layla Majnun bukanlah kisah cinta biasa, melainkan sebuah ilustrasi paham tasawuf cinta. Hasil dari pembahasan dalam penelitian menunjukkan bahwa kisah ini mengajarkan manusia bagaimana membangun suatu ukhuwah dengan Tuhan dengan mengatasnamakan cinta seorang pecinta dengan kekasihnya, bukan dalam bentuk seorang budak dengan tuannya. Kisah ini mengajarkan bahwa seseorang yang mencari kekasihnya tak akan pernah takut menghadapi dunia dan juga perangkapnya. Begitulah perumpamaan seorang hamba yang telah menjadikan Allah sebagai tujuan hidupnya, ia akan menganggap semua yang ada di dunia ini hanya semu. Melalui tangan Nizami, kisah ini terlahir sebagai kisah yang paling memesonakan yang terlahir ke dunia. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang ilmu ketasawufan terkait mahabbah dengan makna tasawuf cinta dalam kisah Layla Majnun karya Nizami Ganjavi. Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius akan kajian tasawuf. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa sulitnya akses penulis terhadap kitab-kitab *turast* yang ditulis mengenai permasalahan ini, sehingga tidak terlihat lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada berbagai pihak agar dapat lebih memahami makna tasawuf cinta sebagai cara mendekatkan diri kepada sang pencipta, salah satunya dengan memaknai kisah Layla Majnun ini yang semoga dapat menjadi faktor pendukung untuk lebih mudah dalam memahaminya.

References

- Abdullah, A. (2018). *Cinta Perspektif Imam al-Ghazali*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Abi Bakr, M. I. al-K. (1993). *Al-Tasawwuf li al- Mazhab Ahl al-Tasawwuf*.

- In *Dar al-Kutb al-Ilmiyyah*. Dar al-Kutb al-Ilmiyyah.
- Aboebakar, A. (1977). *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Pustaka Aman Press.
- Asy'ari, A. H. (2021). Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid al-Baghdadi. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 209–223.
- Baldick, J. (2012). *Mystical Islam: An Introduction to Sufism*. Bloomsbury Publishing.
- Damis, R. (2011). Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(1).
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Faza, A. M. D., & Harahap, R. (2021). Mahabbah menurut Sufisme dan Cinta Kasih menurut Bible. *Studia Sosia Religia*, 3(2).
- Ganjavi, N. (2021). *Layla Majnun*. JAVANICA.
- Hadi, S. (2018). Konsep Sabar dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1(2), 473–488.
- Hamka, B. (2016). *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* (I. Santosa (ed.)). Republika.
- Hasnawati, H. (2015). Faham Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasauf Islam. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 100–108.
- Husnaini, R. (2016). Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(2), 62–74.
- Ichsan, W. K. (2020). Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Layla Majnun. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 221–240.
- Jafari, S., Sprott, J. C., & Golpayegani, S. (2016). Layla and Majnun: A Complex Love Story. *Nonlinear Dynamics*, 83(1), 615–622.
- Jamhari, J. (2019). Kritik terhadap Tarekat: Telaah Kritis terhadap Pola Pikir dan Cara Hidup Sufi. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 20(2).
- Kamba, M. N. S. (2018). *Kids Zaman Now*. Iiman.
- Kamba, M. N. S. (2020). *Mencintai Allah secara Merdeka*. Iman.
- Listiana, A. (2013). Menimbang Teologi Kaum Sufi menurut al-Qusyairi dalam Kitab al-Risalah al-Qusyairiyah. *KALAM*, 7(1), 201–216.
- Mahyudin. (2021). *Nilai-nilai Ketauhidan dalam Novel Layla dan Majnun Karya Nizam Ganjavi*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Malakian, A. N. (2019). *Rabi'ah al-Adawiyah*. C-klik Media.
- Malik, C. (2017). *Makrifat Cinta*. Penerbit Buku Kompas.

- Mustamin, K. (2020). Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah. *Farabi (e-Journal)*, 17(1), 66–76.
- Nasution, H. (1973). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nuratika, S. D. (2022). Nilai-Nilai Cinta Sufistik dalam Novel *Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi (1141-1209 M)* (p. 53). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Octafany, A. (2021). Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(2), 215–231.
- Purwanti. (2004). *Legenda Cinta Layla Majnun*. Kompas.
- Rahmawati, R. (2013). Cinta dalam Pandangan Sufisme. *Al-MUNZIR*, 6(2).
- Rivay Siregar, H. . (2002). *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme (II)*. Raja Rafindo Persada.
- Rumi, J. (2017). *Masnawi: Senandung Cinta Abadi*. IRCISOD.
- Septiawadi, S. (2013). Tafsir Sufistik tentang Taubat dalam al-Qur'an. *KALAM*, 7(2), 363–386.
- Shihab, M. Q. (2016). Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *An-Nuha*, 3.
- Smith, M. (1997). Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan. In *Risalah Gusti*.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wati, M. (2019). Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Dzunnun al-Mishri. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19(2), 221–240.
- Zuherni, A. B. (2011). Sejarah Perkembangan Tasawuf. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 249–256.